

**ANALISIS PENGARUH PDRB, INDEKS PEMBERDAYAAN  
GENDER, TINGKAT KEMISKINAN DAN PEMBAGIAN TIPE  
DAERAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA  
KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ARYOGA WIWEKO**  
NIM. C2B 009 106

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Aryoga Wiweko

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 009 106

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PDRB, INDEKS  
PEMBERDAYAAN GENDER, TINGKAT  
KEMISKINAN DAN PEMBAGIAN TIPE  
DAERAH TERHADAP INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN /  
KOTA DI JAWA TENGAH**

Dosen Pembimbing : Dr. Nugroho SBM, M.Si

Semarang, 31 Desember 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Nugroho SBM, M.Si)  
NIP. 19610506 198703 1002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Aryoga Wiweko

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 009 106

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PDRB, INDEKS  
PEMBERDAYAAN GENDER, TINGKAT  
KEMISKINAN DAN PEMBAGIAN TIPE  
DAERAH TERHADAP INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN /  
KOTA DI JAWA TENGAH**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Januari 2015**

Tim Penguji

1. Dr. Nugroho SBM, M.Si ( )
2. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc ( )
3. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP ( )

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt  
NIP. 19670809 199203 1001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Aryoga Wiweko, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PENGARUH PDRB, INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER, TINGKAT KEMISKINAN DAN PEMBAGIAN TIPE DAERAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN / KOTA DI JAWA TENGAH, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Desember 2014  
Yang membuat pernyataan,

(Aryoga Wiweko)  
NIM. C2B 009 106

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat sesuatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan satu langkah pun” (Ir. Soekarno)

*“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”*  
(Nelson Mandela)

*“Gegambaripun tiyang sabar punika kados dene seganten, ingkang boten bade ambaludag, senaosas toya saking pinten-pinten kathahing lepen, manungsa iku sabisa-bisa kudu apengawak segara.”* (R. Soenarto Mertowardjo)

“Skripsi ini kupersembahkan untuk negaraku tercinta Republik Indonesia dimana ku dilahirkan, dimana kakiku berpijak, dimana darahku ditumpahkan, dimana merah putih dikibarkan, dan untuk seluruh bangsa Indonesia yang sangat kubanggakan.”

## **ABSTRACT**

*National Development is an attempt to improve the welfare of the life of a society by improving the quality of all aspects that support human life as a community group in the country, so that national development is always same way with the national goals. National Development covers all aspects of community life, such as political, economic, social, cultural, defense and security. One of the indicators used to assess national development is to look at the Human Development Index.*

*This study aimed to analyze the influence of variables Gross Regional Domestic Product per capita, Poverty, Gender Inequity Index, and type the district / city to the Human Development Index in the District / City in Central Java. In this study uses secondary data from a total of 35 districts / municipalities in Central Java in the period in 2007-2011. To achieve the goal, in this study using multiple linear regression analysis (Ordinary Least Squares).*

*The results of this study indicate that the variables of GDP per capita and the different types of districts / cities has positive and significant effect on the Human Development Index in Central Java, then the poverty level variable has significantly negative effect on the Human Development Index in Central Java. While the Gender Inequity Index variable is positive but has not significant effect on the Human Development Index in Central Java.*

*Keywords: Human Development, Economic Growth, Human Development Index, Gross Domestic Product, Poverty Level, Gender Inequity Index*

## ABSTRAK

Pembangunan Nasional adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup suatu masyarakat dengan cara meningkatkan kualitas dari seluruh aspek yang menunjang kehidupan manusia sebagai kelompok di masyarakat suatu negara, sehingga pembangunan nasional selalu sejalan dengan tujuan nasional suatu bangsa. Pembangunan Nasional meliputi seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Salah satu indikator untuk mengetahui pembangunan nasional adalah dengan melihat Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita, Tingkat kemiskinan, Indeks Pemberdayaan Gender, dan Jenis kabupaten/kota terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari total 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dalam kurun waktu pada tahun 2007-2011. Untuk mencapai tujuan, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi linier berganda (OLS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Domestik Bruto per kapita dan perbedaan tipe kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah, kemudian variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. Sedangkan variabel Indeks Pemberdayaan Gender berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah.

Kata kunci : Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Domestik Regional Bruto, Tingkat Kemiskinan, Indeks Pemberdayaan Gender

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Indeks Pemberdayaan Gender, Tingkat Kemiskinan dan Pembagian Tipe Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.”

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Nugroho SBM, M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si. dan Firmansyah, M.Si., Ph.D, selaku dosen wali dan seluruh dosen jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis.



5. Kedua orang tua saya, Bapak Ir. Dhanoe Iswanto, MTA dan Ibu Shanti Widayani, SS. yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidikku dengan sepenuh hati serta selalu memberikan dukungan dan doa yang terbaik kepada penulis.
6. Adik saya Aryoshi Wicaksono yang selalu mendoakan serta menemani dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
7. Saudara-saudara saya Wanda Widyastuti Soepandji, Kris Wijoyo Soepandji, Argadenta Adi Prabawa dan Nararya Adi Prasetya yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat.
8. Teman-teman dekat saya Ringgo, Hazmi, Novia, Bonita, Feby, Nurina, Alvin, dan Hernu dimana kita saling mendukung dan bersama-sama menjalani kehidupan.
9. Teman-teman baik saya Dody, Yoga, Dita, Windy dan Rian yang selalu mengisi hari-hari penulis.
10. Teman-teman seperjuangan di IESP Akhbar, Adya, Venty, Sari, Nesya, Ainun, Anggi, Ridho, Eko, Bambang, Mudas, Putra, Jabbar, Fauzi, Lucky, Taufik, Sofyan, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga sukses selalu.
11. Keluarga KKN Desa Selokarto : Ryan, Agung, Petruk, Elva, Rarin, Titik, Taufik, Budi, Alan, Akram, (alm.) Indah, Azmi, Reha, Alfi, Reza, dan Mas Rahmat, terima kasih atas kerja sama, dan kebaikannya.

12. Rekan-rekan Pemuda Pangestu Mas Putra, Mas Johan, Mas Adhi, Mas Nanung, Mbak Tira, Mas Bagus, dan yang lain, yang selalu memberikan inspirasi kepada penulis tentang arti kehidupan
13. Rekan-rekan HMJ IESP 2010-2012 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kerjasama dan pembelajaran ke-organisasian.
14. Almamaterku
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 31 Desember 2014  
Penulis,

Aryoga Wiweko  
NIM. C2B 009 106

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	17
1.3    Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	19
1.4    Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II     TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
2.1    Landasan Teori .....	22
2.1.1    Pertumbuhan Ekonomi .....	22
2.1.2    Pembangunan Ekonomi di Indonesia .....	24
2.1.3    Pembangunan Manusia .....	26
2.1.4    Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia.....	30
2.1.5    Indeks Pembangunan Manusia .....	33
2.2    Penelitian – Penelitian Terdahulu .....	36
2.3    Kerangka Pemikiran .....	41
2.4    Hipotesis .....	42
<b>BAB III    METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1    Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	43
3.1.1    Variabel Penelitian .....	43
3.1.2    Definisi Operasional .....	43
3.2    Jenis dan Sumber Data .....	44

3.3	Metode Pengumpulan Data .....	46
3.4	Metode Analisis .....	47
3.4.1	Metode Analisis Data Panel .....	47
3.4.2	Estimasi Model .....	48
3.5	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	51
3.5.1	Deteksi Heteroskedastisitas .....	51
3.5.2	Deteksi Multikolinearitas .....	52
3.5.3	Deteksi Autokorelasi .....	53
3.6	Pengujian Kriteria Statistik .....	53
3.6.1	Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F) ....	54
3.6.2	Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	55
3.6.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) / <i>Goodness of Fit</i> .....	56
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	58
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	58
4.1.1	Keadaan Penduduk .....	59
4.1.2	Keadaan Ekonomi .....	59
4.1.2.1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	59
4.1.2.2	Angka Beban Tanggungan .....	61
4.1.3	Keadaan Pendidikan .....	61
4.2	Analisis Data .....	63
4.2.1	Hasil Estimasi Model .....	64
4.2.2	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	65
4.2.2.1	Deteksi Normalitas Data .....	66
4.2.2.2	Deteksi Multikolinearitas .....	67
4.2.2.3	Deteksi Heteroskedastisitas .....	68
4.2.2.4	Deteksi Autokorelasi .....	71
4.2.2	Hasil Regresi Linier Berganda .....	72
4.2.2.1	Koefisien Determinasi / <i>Goodness of Fit</i> .....	72
4.2.2.2	Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F) .....	72
4.2.2.3	Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	73
4.2.3	Uji Hipotesis .....	75
4.3	Interpretasi Hasil .....	77
4.3.1	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pembangunan Manusia .....	77

4.3.2	Pengaruh Peran Perempuan terhadap Pembangunan Manusia .....	78
4.3.3	Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pembangunan Manusia .....	79
4.3.4	Perbedaan antara Kabupaten dan kota terhadap IPM .....	80
BAB V	PENUTUP .....	81
5.1	Simpulan .....	81
5.2	Keterbatasan .....	82
5.3	Saran .....	82
	DAFTAR PUSTAKA .....	84
	LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	87

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Jumlah PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah atas Dasar Harga Konstan th. 2000 Tahun 2007 – 2011 .....	5
Tabel 1.2	Peringkat Indeks Pembangunan Manusia di Negara – Negara di ASEAN Tahun 2011 .....	7
Tabel 1.3	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2007 – 2011 .....	8
Tabel 1.4	Persentase Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2007 – 2011 .....	13
Tabel 1.5	Indeks Pemberdayaan Gender di Jawa Tengah Tahun 2007 – 2011 .....	14
Tabel 1.6	Peringkat Produk Domestik Bruto (PDRB) Provinsi di Indonesia Tahun 2010 .....	16
Tabel 1.7	Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia Tahun 2010 .....	17
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 4.1	Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan di Jawa Tengah Tahun 2007 – 2011 .....	61
Tabel 4.2	Tabel Penduduk Usia 15 Tahun Keatas menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006 – 2011 .....	63
Tabel 4.3	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel .....	63
Tabel 4.4	Estimasi Model .....	64
Tabel 4.6	Hasil Deteksi Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i> .....	67
Tabel 4.7	Deteksi Multikolinearitas .....	68
Tabel 4.9	Deteksi Heteroskedastisitas <i>Spearman's Rho</i> .....	70

Tabel 4.10	Deteksi Autokorelasi <i>Runs Test</i> .....	71
Tabel 4.11	Koefisien Deteminasi .....	72
Tabel 4.12	Uji Signifikansi Simultan (Uji ANOVA) .....	73
Tabel 4.13	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	73

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Hubungan Antara Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan manusia .....	31
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	41
Gambar 4.5 Grafik Deteksi Normalitas .....	66
Gambar 4.8 Grafik Deteksi Heteroskedastisitas .....	69



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sumber daya alam serta sumber daya manusia yang melimpah dari segi kuantitas dan sangat mendukung untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang maju. Sumber daya alam di Indonesia terdiri dari berbagai macam hasil bumi seperti padi, kopi, tebu, jagung, sagu, ketela, kelapa, dan lainnya. Sedangkan hasil bumi berbentuk logam dan mineral adalah seperti emas, perak, granit, intan, tembaga, timah, bauksit, belerang dan sebagainya.

Indonesia mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat besar dalam segi kuantitas jika dibandingkan dengan beberapa negara yang lainnya. Negara berpenduduk sekitar 250 juta jiwa ini adalah yang terbesar ke-4 populasinya di dunia setelah Republik Rakyat Tiongkok, India, dan Amerika Serikat; memiliki sekitar 118,19 juta angkatan kerja (per Agustus 2013), yang berarti dapat mendukung pembangunan nasional sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Namun ironisnya dengan memiliki jumlah angkatan kerja yang begitu banyak, Indonesia belum dapat sepenuhnya menjamin terpenuhinya kehidupan yang layak bagi penduduknya. Adanya ketimpangan regional, krisis multidimensional, kemiskinan, dan ancaman disintergrasi nasional membuat terjadi perubahan paradigma pembangunan. Pada orde reformasi, pembangunan dilakukan dengan pendekatan ekonomi yang dihumaniskan (*people centered*

*development*) dengan memasukkan aspek sosial, kesejahteraan, dan lingkungan. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang dicapai akan menjadi “pelayan” bagi pemenuhan berbagai aspek kebutuhan masyarakat secara berkeadilan (UNDP dalam Ilmalia, 2005).

Perubahan paradigma pembangunan pada dasarnya adalah menjadikan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan, bukan sebagai alat pembangunan. Pembangunan manusia menekankan terpenuhinya kehidupan yang layak bagi manusia. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjang pemenuhan hak dan kebebasan, serta mempromosikan simbiosis antara pembangunan ekonomi dan keadilan sosial; antara ekonomi yang maju dan politik yang sehat; serta antara kesejahteraan masyarakat dan individu.

Pembangunan yang menjamin keberlanjutan hidup manusia dan berkeadilan sosial, merupakan kewajiban negara untuk memenuhi kewajibannya terhadap hak atas pembangunan bagi seluruh rakyat. Oleh karena itu, program pembangunan harus diarahkan untuk pemerataan dan pengurangan pemiskinan melalui komitmen visi pembangunan nasional, dan diimplementasikan melalui konsep pembangunan yang berpihak kepada orang miskin (*pro-poor development*) serta berbasis pada keadilan gender (*being based on justice of gender*).

Pembangunan Nasional adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup suatu masyarakat dengan cara meningkatkan kualitas dari seluruh aspek yang menunjang kehidupan manusia sebagai kelompok di masyarakat suatu negara, sehingga pembangunan nasional selalu sejalan dengan tujuan nasional suatu bangsa. Pembangunan Nasional meliputi seluruh aspek

dalam kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

Dalam aspek politik, pembangunan nasional fokus dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan pemerintahan, sehingga masyarakat diharapkan lebih menerima kebijakan-kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah, sehingga suasana kondusif tercipta dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat didukung oleh kekuatan pemerintah dalam mengontrol media massa, instansi dan organisasi yang ada di masyarakat lainnya untuk mendukung apa yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan nasional.

Dalam aspek sosial dan budaya, pembangunan nasional dilakukan dengan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga sosial di masyarakat, sehingga dapat mengendalikan kehidupan sosial masyarakat agar tidak menuju ke arah yang negatif, sehingga dalam era globalisasi ini pembangunan nasional diharapkan menseleksi kebudayaan-kebudayaan dari luar yang masuk ke kehidupan sosial masyarakat, dengan meniru sisi positif dari kebudayaan eksternal tersebut, dan tidak meniru sisi negatifnya.

Sedangkan dari aspek Ekonomi, terdapat cukup banyak indikator dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pemerintah Republik Indonesia membuat suatu rencana strategis untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam aspek ekonomi, yaitu dengan membuat Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah yang disebut juga dengan RPJPM. Dalam perumusan RPJPM terdiri atas usaha-usaha untuk meningkatkan pembangunan nasional dengan menyusun strategi antara lain seperti meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat,

mengoptimalkan sumber daya lokal, menghasilkan devisa dan menghematnya, menumbuhkan industri dalam negeri, menyediakan kebutuhan masyarakat dalam negeri, dan meningkatkan pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Salah satu hal yang paling penting dalam melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah adalah dengan menghitung Pendapatan Domestik Bruto (PDRB). PDRB per kapita juga dapat menjadi satu indikator untuk mengetahui pembangunan nasional. PDRB per kapita dihitung dari jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto di bagi dengan jumlah penduduk yang berada di wilayah tersebut. Jawa Tengah pada tahun 2011 memiliki jumlah PDRB sebesar 198.270 milyar rupiah.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah atas**  
**Dasar Harga Konstan th. 2000 (dalam Milyar Rupiah)**  
**per Tahun 2007-2011**

Tahun	Jumlah
2007	159.110
2008	168.034
2009	176.673
2010	186.993
2011	198.270

*Sumber: BPS, PDRB Menurut harga konstan th. 2000*

PDRB Kabupaten/kota di Jawa Tengah, dapat dilihat dari tabel 1.1, bahwa Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/kota di Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu dari tahun 2007 PDRB naik dari 159.110 milyar rupiah menjadi 168.034 milyar rupiah di tahun 2008, kemudian naik kembali menjadi 176.673 milyar rupiah, lalu kenaikan berlanjut di tahun 2010 menjadi sebesar 186.993 milyar rupiah dan berakhir sebesar 198.270 milyar rupiah di tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah selalu menunjukkan tren positif.

Salah satu indikator lainnya untuk mengetahui pembangunan nasional adalah dengan melihat Indeks Pembangunan Manusia (IPM). UNDP memberikan pengertian tentang IPM bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau yang disebut juga sebagai *Human Development Index* (HDI) adalah pendekatan yang digunakan untuk mengukur suatu keberhasilan pembangunan manusia. Hal tersebut diukur dari dimensi pokok pembangunan manusia yang mencerminkan

status kemampuan dasar (*basic capability*) dari penduduk. Instrumen untuk menghitung IPM adalah faktor-faktor yang menggambarkan komponen pembangunan manusia, yaitu: angka harapan hidup yang mengukur pembangunan di bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama bersekolah yang digunakan untuk mengukur pembangunan di bidang pendidikan, serta paritas daya beli (PPP) atau juga disebut kemampuan daya beli pada masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok dilihat dari pengeluaran perkapita untuk mengukur pembangunan dalam bidang kesejahteraan.

Pada tahun 2011, Indonesia di antara negara-negara di dunia termasuk sebagai negara yang memiliki tingkat pembangunan manusia menengah (*Medium Human Development*) dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,617 menurut UNDP. Indonesia berada di urutan ke-6 dari 11 negara yang berada di ASEAN dengan peringkat 124 dari 187 negara di dunia. Singapura menjadi negara dengan kualitas pembangunan manusia tertinggi di ASEAN dengan indeks pembangunan manusia sebesar 0,866, disusul oleh Brunei, Malaysia, Thailand, dan Filipina yang masing-masing memiliki nilai indeks pembangunan manusia sebesar 0,838; 0,761; 0,682; dan 0,644; baru kemudian disusul oleh Indonesia. Berikut adalah tabel yang menunjukkan peringkat indeks pembangunan manusia negara-negara di ASEAN.

**Tabel 1.2**  
**Peringkat Indeks Pembangunan Manusia di Negara-Negara di ASEAN**  
**Tahun 2011**

No	Negara	Rata-Rata Lama Belajar (tahun)	Angka Harapan Hidup (tahun)	Indeks Pembangunan Manusia	Peringkat dunia
1	Singapura	8,8	81,1	0,866	26
2	Brunei	8,6	78	0,838	33
3	Malaysia	9,5	74,2	0,761	61
4	Thailand	6,6	74,1	0,682	103
5	Filipina	8,9	68,7	0,644	112
6	Indonesia	5,8	69,4	0,617	124
7	Vietnam	5,5	75,2	0,593	128
8	Laos	4,6	67,5	0,524	138
9	Kamboja	5,8	63,1	0,523	139
10	Timor Leste	2,8	62,5	0,495	147
11	Myanmar	4	65,2	0,483	149

*Sumber : Human Development Report 2011 (UNDP)*

Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tidak hanya dihitung dari tingkat nasional saja, dari tingkat provinsi, bahkan kabupaten/kota di Indonesia juga terdapat penghitungan indeks pembangunan manusia. Berikut adalah perkembangan nilai Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah pada Tahun 2007 – 2011 disajikan dalam tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah**  
**Tahun 2007-2011**

Tahun	IPM
2007	70,92
2008	71,60
2009	72,1
2010	72,49
2011	72,94

*Sumber : Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2012*

Dapat dilihat pada tabel 1.3 bahwa Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tingkat selalu meningkat setiap tahunnya dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa adanya usaha meningkatkan kualitas hidup manusia, baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, atau masyarakat itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia tidak lepas dari objeknya, yaitu manusia yang memiliki kemampuan berupa kualitas maupun kuantitas untuk menunjang pembangunan nasional berupa SDM (Sumber daya manusia). SDM merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yaitu bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kita abaikan. Dalam kaitan tersebut setidaknya ada dua hal penting menyangkut kondisi SDM Indonesia, yaitu: Pertama adanya ketimpangan antara jumlah kesempatan kerja dan angkatan kerja. Kedua, tingkat pendidikan angkatan kerja yang ada masih



relatif rendah. Struktur pendidikan angkatan kerja Indonesia masih didominasi pendidikan dasar yaitu sekitar 63,2 %. Kedua masalah tersebut menunjukkan bahwa ada kelangkaan kesempatan kerja dan rendahnya kualitas angkatan kerja secara nasional di berbagai sektor ekonomi.

Ekonomi abad ke-21, yang ditandai dengan globalisasi ekonomi, merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, di mana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha. Dalam globalisasi yang menyangkut hubungan intraregional dan internasional akan terjadi persaingan antarnegara. Indonesia dalam kancah persaingan global menurut *World Competitiveness Report* menempati urutan ke-45 atau terendah dari seluruh negara yang diteliti, di bawah Singapura (8), Malaysia (34), Tiongkok (35), Filipina (38), dan Thailand (40).

Perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi yang akan dihadapi bangsa Indonesia antara lain terjadi dalam bentuk-bentuk berikut:

1. Produksi, di mana perusahaan berproduksi di berbagai negara, dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan baik karena upah buruh yang rendah, tarif bea masuk yang murah, infrastruktur yang memadai ataupun karena iklim usaha dan politik yang kondusif. Dunia dalam hal ini menjadi lokasi manufaktur global.
2. Pembiayaan. Perusahaan global mempunyai akses untuk memperoleh pinjaman atau melakukan investasi (baik dalam bentuk portofolio ataupun

langsung) di semua negara di dunia. Sebagai contoh, PT Telkom dalam memperbanyak satuan sambungan telepon, atau PT Jasa Marga dalam memperluas jaringan jalan tol telah memanfaatkan sistem pembiayaan dengan pola BOT (*build-operate-transfer*) bersama mitrausaha dari mancanegara. Tenaga kerja. Perusahaan global akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti penggunaan staf profesional diambil dari tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman internasional dan\atau buruh diperoleh dari negara berkembang. Dengan globalisasi maka human movement akan semakin mudah dan bebas.

3. Jaringan informasi. Masyarakat suatu negara dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari negara-negara di dunia karena kemajuan teknologi, antara lain melalui: TV, radio, media cetak dan lain-lain. Dengan jaringan komunikasi yang semakin maju telah membantu meluasnya pasar ke berbagai belahan dunia untuk barang yang sama. Sebagai contoh KFC, McDonald's, Starbucks, dll melanda pasar di mana-mana. Akibatnya selera masyarakat dunia, baik yang berdomisili di kota maupun di desa menuju pada selera global.
4. Perdagangan. Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan nontarif. Dengan demikian kegiatan perdagangan dan persaingan menjadi semakin ketat dan fair. Bahkan, transaksi menjadi semakin cepat karena "*less papers/documents*" dalam perdagangan, tetapi dapat mempergunakan jaringan teknologi telekomunikasi yang semakin canggih.

Selain PDRB, Tingkat Kemiskinan juga mempengaruhi pembangunan manusia. Kemiskinan yaitu adalah ketika seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, atau kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan dapat dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang (*lack of money and supplies*) untuk menjamin kelangsungan hidup. Salah satu sebab kemiskinan menurut *World Bank* (2004) adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi.

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius, bahkan merupakan salah satu program prioritas, hampir di semua sektor pemerintahan selalu diagendakan pemberantasan kemiskinan, termasuk bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Menurut Bappeda Jateng (2007), upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah dilaksanakan melalui lima pilar yang disebut "*Grand Strategy*". Pertama, perluasan kesempatan kerja, ditujukan untuk

menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. Kedua, pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk mempercepat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat dan memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin kehormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar. Ketiga, peningkatan kapasitas, dilakukan untuk pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. Keempat, perlindungan sosial, dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi kelompok rentan dan masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan antara lain oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi, dan konflik sosial. Kelima, kemitraan regional, dilakukan untuk pengembangan dan menata ulang hubungan dan kerjasama lokal, regional, nasional, dan internasional guna mendukung pelaksanaan ke empat strategi diatas. (Wishnu Adhi, 2011)

Hasil dari upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah memperlihatkan pengaruh yang positif. Hal ini terlihat dari tingkat kemiskinan yang mengalami pola yang menurun. Tabel 1.4 menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 tingkat kemiskinan sebesar 20,43 persen dan turun menjadi 19,23 persen pada tahun 2008, kemudian turun menjadi 17,72 persen di tahun 2009 dan 16,56 persen pada tahun 2010, lalu berakhir di 15,76 persen di tahun 2011

**Tabel 1.4**  
**Persentase Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah**  
**Tahun 2007-2011**

Tahun	Kemiskinan
2007	20,43
2008	19,23
2009	17,72
2010	16,56
2011	15,76

*Sumber : Berita resmi statistik Susenas 2011*

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Berikut adalah perkembangan dan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa tengah yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Peningkatan kualitas hidup manusia juga tidak lepas dari peranan perempuan dalam rumah tangga. Dalam rumah tangga di Indonesia termasuk di Jawa Tengah biasanya ibu berperan penting dalam peningkatan kualitas hidup manusia, seperti dalam hal menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak-anaknya, menjaga kesehatan keluarga, serta memilih pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Untuk mengukur peranan perempuan dalam rumah

tangga guna meningkatkan pembangunan manusia, maka di ambil indikator dari Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). IDG merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti IPM yaitu di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi dengan memperhatikan ketimpangan gender. IDG digunakan untuk mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dan menggunakan indikator yang sama dengan IPM, namun lebih diarahkan untuk mengungkapkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. IDG dapat digunakan untuk mengetahui kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender terjadi apabila nilai IPM sama dengan IDG. (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2012).

**Tabel 1.5**  
**Indeks Pemberdayaan Gender di Jawa Tengah**  
**Tahun 2007-2011**

Tahun	IDG
2007	59,7
2008	59,76
2009	59,96
2010	67,96
2011	68,99

*Sumber : Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2012*

Tabel 1.5 menunjukkan besaran Indeks Pemberdayaan Gender di Jawa Tengah pada tahun 2007-2011. Dapat dilihat bahwa Indeks Pemberdayaan Gender di Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya, namun tidak terlalu tinggi peningkatannya, kecuali dari tahun 2009 sampai dengan 2010 yaitu

meningkat dari 59,96 ke 67,96. Apabila dibandingkan dengan Indeks Pembangunan Manusia yang terdapat pada tabel 1.3, yang berkisar antara 70,92 - 72,94 pada kisaran tahun 2007-2011, maka dapat diketahui bahwa kondisi sosial di Jawa Tengah masih jauh dari kesetaraan gender yang dilihat dari Indeks Pemberdayaan Gender yang hanya berkisar antara 59,7 – 68,99 pada tahun 2007-2011.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah PDRB suatu daerah dan juga dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan pembangunan manusia dan saling berkontribusi satu sama lain (Rinda, 2012)

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh UNDP bahwa pembangunan manusia dapat berkesinambungan apabila didukung oleh pertumbuhan ekonomi. Apabila keduanya disatukan dalam suatu kebijakan pembangunan yang searah, maka akan tercipta suatu dorongan yang saling menguatkan, sehingga sangat membantu dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Mengacu pada Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah, daerah ini mengalami kenaikan pertumbuhan di setiap tahunnya, bahkan sejak tahun 2004, kenaikan presentase pembangunan manusia selalu menunjukkan tren positif tanpa mengalami penurunan pada tiap tahunnya, sampai tahun 2011. Begitu pula dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah, juga menunjukkan tren positif kecuali ditahun 2009 yang mengalami penurunan, namun naik kembali pada tahun 2010.

**Tabel 1.6**  
**Peringkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi di Indonesia**  
**Tahun 2010 (dalam milyar rupiah)**

Peringkat	Provinsi	Jumlah PDRB
1	DKI Jakarta	395.622
2	Jawa Timur	342.281
3	Jawa Barat	322.224
4	Jawa Tengah	186.993
5	Sumatera Utara	118.719
6	Kalimantan Timur	110.953
7	Riau	97.736
8	Kalimantan Barat	90.329
9	Banten	88.552
10	Sumatera Selatan	63.859
11	Sulawesi Selatan	51.200
12	Kepulauan Riau	41.076
13	Sumatera Barat	38.862
14	Lampung	38.390
15	Aceh	33.103
16	Kalimantan Selatan	30.675
17	Bali	28.882
18	Papua	22.400
19	DI. Yogyakarta	21.044
20	Nusa Tenggara Barat	20.073
21	Kalimantan Tengah	18.806
22	Sulawesi Utara	18.337
23	Sulawesi Tengah	17.624
24	Jambi	17.472
25	Nusa Tenggara Timur	12.547
26	Sulawesi Tenggara	11.654
27	Kepulauan Bangka Belitung	10.885
28	Papua Barat	9.361
29	Bengkulu	8.340
30	Sulawesi Barat	4.744

*Sumber: PDRB menurut harga konstan th. 2000 (Badan Pusat Statistik)*



**Tabel 1.7**  
**Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia Tahun 2010**

Peringkat	Provinsi	Nilai IPM
1	DKI Jakarta	77,6
2	Sulawesi Utara	76,09
3	Riau	76,07
4	DI. Yogyakarta	75,77
5	Kalimantan Timur	75,56
6	Kepulauan Riau	75,07
7	Kalimantan Tengah	74,64
8	Sumatera Utara	74,19
9	Sumatera Barat	73,78
10	Sumatera Selatan	72,95
11	Bengkulu	72,92
12	Kepulauan Bangka Belitung	72,86
13	Jambi	72,74
14	Jawa Tengah	72,49
15	Jawa Barat	72,29

*Sumber: Indeks Pembangunan Manusia Provinsi dan Nasional (Badan Pusat Statistik)*

Tingginya peringkat dalam jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak selalu sesuai dengan peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Seperti pada provinsi Jawa Tengah dengan peringkat ke-4 dalam jumlah PDRB, namun hanya menempati peringkat ke-14 dalam Indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia antar daerah-daerah di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Saat ini Indonesia masih terus berusaha memulihkan perekonomian setelah dilanda krisis pada tahun 1997-1998. Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah bentuk-bentuk struktur perekonomian, politik, dan sosial yang ada di dalam sistem negara ini. Setelah krisis tersebut, pemerintah mengubah sistem perekonomian dari *central planning* ke *decentralization planning*, yaitu dari yang sebelumnya rencana pembangunan ekonomi diatur oleh pemerintah pusat, akhirnya

kewenangan tersebut diserahkan ke pemerintah masing-masing daerah dengan harapan agar tiap-tiap daerah dapat menentukan pembangunan yang mereka butuhkan, sistem ini dikenal sebagai Otonomi Daerah. Namun masih banyak kekurangan yang dirasakan oleh sistem ekonomi desentralisasi ini, seperti adanya ketimpangan antar daerah satu dengan daerah yang lain dalam hal perbedaan jenis sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, hasilnya terlihat, daerah dengan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tinggi pasti pertumbuhan ekonominya lebih tinggi daripada daerah yang sumber daya alam dan manusianya berkualitas rendah.

Dapat dilihat pula jumlah PDRB di Provinsi Jawa Tengah masih tertinggal dibawah Provinsi-provinsi lainnya yang berada di Pulau Jawa seperti provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan DKI Jakarta terkecuali provinsi DI Yogyakarta. Padahal apabila dilihat dari letak geografisnya, Jawa Tengah berada di posisi strategis yang berada diantara Jawa Barat dan Jawa Timur yang berpenghasilan tinggi di Indonesia..

Namun apabila dilihat dari Indeks Pembangunan Indonesia, Jawa Tengah sedikit lebih unggul dibanding daerah tetangganya Jawa Timur dan Jawa Barat, tetapi masih tertinggal oleh DKI Jakarta dan DI Yogyakarta. Namun permasalahan pada penelitian ini adalah walaupun Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah lebih unggul dari kedua daerah tersebut, Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah masih tertinggal diantara daerah-daerah yang lain di seluruh Indonesia, Jawa Tengah menduduki peringkat 14 dari 33 provinsi di Indonesia.

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kota/Kabupaten di Jawa Tengah;
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kota/Kabupaten di Jawa Tengah
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kota/Kabupaten di Jawa Tengah.
4. Apakah ada perbedaan pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia antara Kota di Jawa Tengah dan Kabupaten di Jawa Tengah

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

Dengan latar belakang dan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto dengan Indeks Pembangunan Manusia Kota/Kabupaten di Jawa Tengah;
2. Menganalisis pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender dengan Indeks Pembangunan Manusia Kota/Kabupaten di Jawa Tengah;
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia Kota/Kabupaten di Jawa Tengah;
4. Menganalisis perbedaan pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia antara Kota di Jawa Tengah dan Kabupaten di Jawa Tengah

### **1.3.2 Kegunaan**

#### 1. Pengambil kebijakan

Penelitian ini berguna untuk pengambil kebijakan melihat pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia, sehingga dapat menentukan kebijakan mana yang lebih efektif dan efisien.

#### 2. Ilmu Pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab IPendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan, keterbatasan dan Saran.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang dari penelitian ini yang selanjutnya akan dirumuskan masalah penelitian yang berupa pertanyaan kajian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dipaparkan tujuan dan kegunaan penelitian. Pada bagian terakhir dalam bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka akan terbentuk suatu kerangka pemikiran dan penentuan hipotesis awal yang akan diuji.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian. Selain itu bab ini juga menguraikan mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini adalah bab terakhir, bab yang menyajikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan, serta saran.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. (Mankiw, 2006)

Berikut beberapa tokoh yang berpendapat tentang definisi dari pertumbuhan ekonomi:

1. Menurut Werner Sombart dalam bukunya yang berjudul *Der Moderne Kapitalismus* (1927), pertumbuhan Ekonomi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar/kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan suatu proses peningkatan PDB riil dari tahun ke tahun. Ciri-ciri pertumbuhan ekonomi menurut Werner Sombart yaitu meningkatnya produksi barang dan jasa, meningkatnya output per kapita, dan adanya perubahan di sektor ekonomi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: barang modal; kemajuan teknologi; kualitas sumber daya, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia; dan manajemen kewirausahaan.

2. Sedangkan menurut Todaro (1998), pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana *product capacity* dalam perekonomian meningkat secara terus-menerus supaya tingkat pendapatan yang dihasilkan akan bertambah besar. Todaro juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk yang berarti pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.
3. Simon Kuznetz (1971), berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi itu adalah meningkatnya kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang kebutuhan pada penduduknya, dan kemampuan tersebut berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, kesesuaian kelembagaan, dan ideologi. Ia jugamenyampaikan karakteristik bagaimana pertumbuhan ekonomi berjalan dari segi ekonomi agregat yaitu laju pertumbuhan output per kapita dan penambahan penduduk yang tinggi serta meningkatnya produktivitas secara keseluruhan termasuk tenaga kerja. Lalu dari segi Transformasi struktural yaitu tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi, serta transformasi sosial dan ideologi. Kemudian dari segi perluasan pertumbuhan ekonomi internasional yaitu kecenderungan dari negara-negara yang telah maju untuk menjual produksinya ke pasar internasional dan mencari bahan baku di luar negeri, dan hal tersebut hanya terjadi pada sepertiga bagian penduduk dunia saja.
4. Salvatore (1997) juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana Pendapatan Domestik Bruto (PDB) riil per kapita terus meningkat seiring dengan kenaikan produktivitas per kapita. Dan ia juga menyatakan

bahwa perdagangan adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dari pemaparan tersebut maka gambaran umum yang bisa diambil yaitu pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari usaha yang selalu meningkat secara terus menerus untuk meningkatkan penyediaan barang-barang maupun jasa yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraannya. Dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tidak lagi hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, namun untuk memenuhi kenikmatan yang sebetulnya tidak dibutuhkan oleh masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi juga harus ditinjau dari pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Pendapatan per kapita yaitu pendapatan penduduk rata-rata suatu daerah dalam kurun satu tahun, sedangkan pendapatan nasional adalah nilai dari produksi-produksi barang maupun jasa yang dihasilkan oleh perekonomian yang berada di suatu negara dalam satu tahun. Kedua hal tersebut yang harus dihitung untuk mengukur besarnya laju pertumbuhan ekonomi dan juga mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara atau daerah.

### **2.1.2 Pembangunan Ekonomi di Indonesia**

Pembangunan ekonomi di Indonesia dapat dipandang dari dua sisi, yaitu pandangan tradisional dan pandangan modern. (Risandra Alirastra, 2014) Pandangan tradisional menilai bahwa pembangunan di Indonesia sebagai negara berkembang yaitu upaya untuk meningkatkan pendapatan nasional per-kapita dan mengguakan strategi pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi hambatan pembangunan ekonomi berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar tahun



1945 merupakan indikator keberhasilan suatu pembangunan ekonomi di Indonesia. Jadi pandangan ini menganggap bahwa tingginya pendapatan nasional atau *gross national product* (GNP) suatu negara dapat memastikan kesejahteraan suatu negara.

Sedangkan pandangan modern menganggap besarnya pendapatan nasional atau GNP tidak hanya sebagai satu-satunya patokan untuk menilai keberhasilan pembangunan negara, namun perlu diperhatikan hal-hal lain seperti halnya kualitas pembangunan, distribusi pendapatan, pemenuhan barang-barang kebutuhan masyarakat, pembangunan energi, pangan, sanitasi, pendidikan, kesehatan, telekomunikasi, infrastruktur dan lainnya secara berkelanjutan (*sustainable devolpment*).

Pada tahun 2011, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan strategi perencanaan yang ambisius untuk meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi di Indonesia, strategi ini adalah Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia atau biasa dikenal dengan singkatan MP3EI. Strategi ini adalah sebuah pola induk dari Rencana Pembangunan Pemerintah dalam bidang ekonomi sampai tahun 2025 mendatang. (Kemenkeu, 2013)

Ada 3 misi yang menjadi fokus utama dalam rencana strategis Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia ini, yaitu:

1. Peningkatan nilai tambah dan perluasan rantai nilai proses produksi serta distribusi dari pengelolaan aset dan akses (potensi) SDA, geografis wilayah, dan SDM, melalui penciptaan kegiatan ekonomi yang terintegrasi dan sinergis di dalam maupun antar-kawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi;

2. Mendorong terwujudnya peningkatan efisiensi produksi dan pemasaran serta integrasi pasar domestik dalam rangka penguatan daya saing dan daya tahan perekonomian nasional; dan
3. Mendorong penguatan sistem inovasi nasional di sisi produksi, proses, maupun pemasaran untuk penguatan daya saing global yang berkelanjutan, menuju *innovation-driven economy*. (KP3EI)

Sehubungan dengan pandangan modern pembangunan ekonomi di Indonesia, konsep dari MP3EI ini sudah menemui titik temu dari harapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dari sebelumnya hanya diukur dari besarnya pendapatan nasional, tapi juga diukur dari kualitas pembangunan itu sendiri. Maka kesejahteraan masyarakat juga dinilai dari kebahagiaan masyarakat atas apa yang dihasilkan dari pembangunan ekonomi.

### **2.1.3 Pembangunan Manusia**

Konsep dasar pembangunan manusia adalah untuk melihat capaian-capaian yang didapatkan oleh manusia. Masyarakat dalam hal ini memperhatikan suatu kebutuhan yang kadang tidak terlihat pada angka-angka dalam indeks pertumbuhan ekonomi seperti akses terhadap pendidikan, akses terhadap kesehatan, jaminan keamanan agar terhindar dari kriminalitas, waktu dan tempat untuk berekreasi, kebebasan berpolitik, kebebasan bersosial dan budaya dalam masyarakat. (Firdausy, 1998)

Dalam arti luas, konsep pembangunan manusia mencakup seluruh aspek-aspek kehidupan masyarakat. Dari kelayakan hidup, kebebasan berpendapat, kesetaraan gender, akses untuk mendapatkan lapangan kerja, kualitas gizi, dan

pendidikan (BPS, Bappenas, UNDP, 2001). Sehingga dalam pembangunan manusia harus memenuhi tuntutan kebebasan manusia untuk memperbesar atau memperluas pilihan yang dimiliki manusia (*a process of enlarging people's choices*). Manusia bebas memilih apa yang diinginkan dan bagaimana mereka menjalani hidup mereka dalam sistem pasar yang berfungsi dengan baik (BPS, Bappenas, UNDP, 2001)

Ada 4 komponen yang direkomendasikan oleh UNDP pada tahun 1991 dalam konsep pembangunan manusia, yaitu

1. Kesetaraan (*equality*) yang bermaksud untuk mengusahakan kesamaan dalam memperoleh akses ke sumber daya ekonomi dan politik untuk masyarakat yang menjadi hak dasar warga negara. Hal ini mengharuskan sejumlah hal yaitu :
  - a. Mendistribusikan aset-aset ekonomi yang produktif secara adil;
  - b. Mendistribusi pendapatan melalui perbaikan kebijakan fiskal;
  - c. Mengatur sistem kredit perbankan untuk memberikan kesempatan bagi kelompok kecil dan menengah (UMKM) dalam mengembangkan usaha
  - d. Memperbaiki sistem politik demokratis guna menjamin hak dan kebebasan politik; dan
  - e. Mengatur sistem hukum yang baik guna menjamin tegaknya keadilan.
2. Produktivitas (*productivity*) yang mengharuskan adanya usaha-usaha sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan banyaknya kegiatan ekonomi. Upaya ini mengharuskan untuk melakukan investasi di bidang sumber daya manusia, infrastruktur, dan finansial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi,

yang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Agar kapasitas produksi maksimal, maka investasi lebih difokuskan pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Indikatornya adalah meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan serta pengetahuan terhadap teknologi. Sumber Daya Manusia yang berkualitas selalu berperan penting dalam proses pembangunan suatu bangsa.

3. Pemberdayaan (*empowerment*) yang merujuk kepada setiap upaya membangun kapasitas masyarakat dengan cara melakukan peningkatan dalam potensi dan kemampuan, sehingga masyarakat memiliki kemandirian, otonomi dan otoritas dalam melaksanakan pekerjaan mereka dan mengatasi permasalahan sosial yang muncul dalam lingkungan mereka. Pembangunan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian yang bertujuan tidak hanya meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan, melainkan juga dapat memperluas pilihan-pilihan publik (*public choices*) sehingga manusia mempunyai peluang mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.
4. Berkelanjutan (*sustainability*), yaitu strategi dalam mengelola dan merawat modal pembangunan seperti pembanguan fisik, manusia, finansial, dan lingkungan agar dapat terus dimanfaatkan untuk mencapai tujuan utama pembangunan, yaitu kesejahteraan masyarakat. Pembaharuan dan pelestarian adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan sehingga kesinambungan (*continuity*) dalam proses pembangunan di masa depan dapat tercapai secara terus menerus.

Terdapat paradigma pembangunan manusia lainnya yang lebih luas dari kebebasan berpolitik, ekonomi, sosial, dan budaya. Namun adanya jaminan hak-hak asasi manusia juga merupakan bagian dari paradigma tersebut. Manusia memiliki dua sisi paradigma pembangunan manusia, yaitu berupa formasi kemampuan atau kapabilitas manusia seperti kesehatan, pendidikan dan keterampilan. Sisi lainnya adalah pemanfaatan kemampuan mereka dalam hal-hal yang bersifat produktif seperti kontribusi mereka terhadap sosial dan politik. Jika kedua sisi itu tidak berimbang, maka masyarakat akan mengalami depresi (UNDP dalam Soebeno, 2005).

Pembangunan SDM menempatkan manusia terutama sebagai input dari proses produksi (sebagai suatu sarana, bukan tujuan). Pendekatan kesejahteraan melihat manusia sebagai pemanfaat (beneficiaries) bukan sebagai agen perubahan dalam pembangunan. Pendekatan kebutuhan dasar memfokuskan pada penyediaan barang dan jasa kebutuhan hidup. (Maria Yunitasari, 2007)

Hal penting dari konsep pembangunan manusia antara lain :

1. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia;
2. Memiliki misi dalam pemberantasan kemiskinan;
3. Mendorong peningkatan produktivitas secara maksimal dan meningkatkan kontrol atas barang dan jasa;
4. Memelihara konservasi alam (lingkungan) dan menjaga keseimbangan ekosistem;

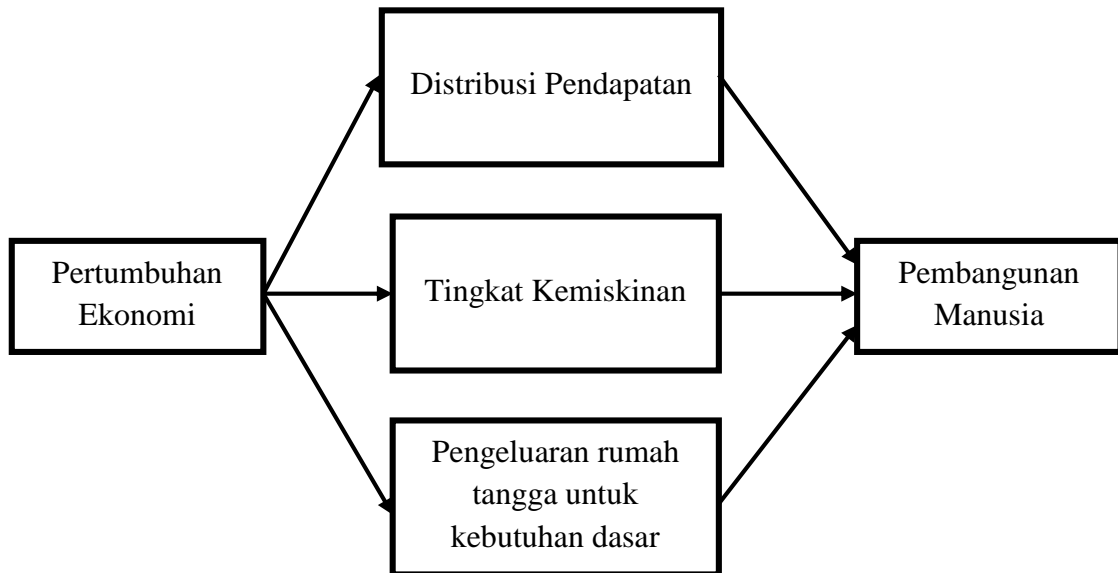
5. Memperkuat dasar *civil society* dan institusi politik guna mengembangkan demokrasi; dan
6. Merawat stabilitas sosial politik yang kondusif bagi implementasi pembangunan.

Oleh karena itu, paradigma pembangunan manusia kini menjadi tema sentral dalam wacana perdebatan mengenai isu-isu pembangunan. Orientasi pembangunan pun bergeser dari sekadar mencapai tujuan makroekonomi seperti peningkatan pendapatan nasional dan stabilitas fiskal, ke upaya memantapkan pembangunan sosial (*social development*).

#### **2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia**

Menurut (Mubyarto, 2004) Modal terpenting dalam suatu pembangunan ekonomi adalah *human capital*. Dengan adanya modal manusia (*human capital*) yang berkualitas, maka produktivitas ekonomi diyakini akan semakin baik. Sehingga “*social development is economic development*” yang berarti suatu pembangunan sosial adalah pembangunan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh Todaro (2007), ia berpendapat bahwa faktor yang paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa adalah bukan modal fisik atau sumber daya material, melainkan sumber daya manusia dari bangsa itu sendiri.

**Gambar 2.1 Alur Hubungan Antara Pembangunan Ekonomi dengan  
Pembangunan Manusia**



*Sumber : Maria Yunitasari, 2007 (dimodifikasi)*

Gambar diatas menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dapat dijelaskan melalui distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan, pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan dasar. Faktor yang menentukan pembangunan manusia dilihat dari besar dan komposisi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan dasar seperti pemenuhan nutrisi anggota keluarganya, biaya pelayanan pendidikan dan kesehatan dasar, serta untuk kegiatan lain yang serupa.

Kecenderungan rumah tangga untuk membelanjakan pendapatannya untuk barang-barang yang memiliki kontribusi langsung terhadap pembangunan manusia, seperti makanan, air, pendidikan, dan kesehatan, tergantung dari sejumlah faktor seperti tingkat kemiskinan dan distribusi pendapatan antar rumah

tangga dan juga pada siapa yang berperan dalam kehidupan dan mengontrol alokasi pengeluaran dalam rumah tangga.

Secara umum diketahui bahwa sebagian besar porsi pendapatan penduduk miskin dihabiskan untuk konsumsi dibandingkan dengan penduduk kaya. Sementara, perempuan cenderung memiliki andil yang tidak kecil dalam mendidik anak, merawat keluarga, serta mengatur kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, akan semakin positif bagi pembangunan manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia ditentukan bukan hanya oleh tingkat dan distribusi pendapatan. Melainkan juga oleh peran perempuan dalam rumah tangga.

Dengan kata lain, pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi akan lebih meyakinkan jika memang ada kebiasaan untuk mendukung pendidikan yang baik, yang mana tergantung pada tahapan pembangunan itu sendiri. Selain itu, pengaruh positif juga jika terdapat tingkat investasi yang tinggi, distribusi pendapatan yang lebih merata, dukungan untuk modal sosial yang lebih baik.

Akan tetapi, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia secara empiris terbukti tidak bersifat otomatis. Banyak wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat tanpa diikuti oleh pembangunan manusia yang seimbang, begitu pula sebaliknya. Bukti tersebut tidak berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak penting bagi pembangunan manusia.

Hipotesa *trickle down* pada teori konvensional berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat akan memberi sumbangan pada pembangunan



manusia. Sedangkan pertumbuhan endogenous memberi suatu kerangka alternatif yaitu dengan perbaikan dalam tingkat kematian bayi dan pencapaian pendidikan dasar, akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (BPS-Bappenas-UNDP, 2001).

Pertumbuhan ekonomi justru merupakan sarana utama bagi pembangunan manusia, terutama pertumbuhan ekonomi yang merata secara sektoral dan kondusif terhadap penciptaan lapangan kerja. Hubungan yang tidak otomatis ini sesungguhnya merupakan tantangan bagi pelaksanaan pemerintah untuk merancang kebijakan yang mantap sehingga hubungan keduanya bersifat saling memperkuat.

#### **2.1.5 Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) / Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, [pendidikan](#) dan [standar hidup](#) untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah [negara maju](#), [negara berkembang](#) atau [negara terbelakang](#) dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. IPM disusun dari tiga komponen yaitu: lamanya hidup, diukur dengan harapan hidup pada saat lahir; tingkat pendidikan, diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk 15 tahun ke atas (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lamanya sekolah (dengan bobot sepertiga); dan tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan *Purchasing Power Parity* (PPP rupiah). Pembangunan manusia yang berhasil akan membuat usia rata-rata

masyarakatnya meningkat dan peningkatan pengetahuan yang bermuara pada peningkatan kualitas SDM. Pencapaian dua hal tersebut selanjutnya akan meningkatkan produktivitas sehingga pada akhirnya akan meningkatkan mutu hidup dalam arti hidup layak.

### **1. Lamanya Hidup/Angka Harapan Hidup**

Kemampuan untuk bertahan hidup lebih lama diukur dengan indikator harapan hidup pada saat lahir (*life expectancy at birth/eo*). Angka eo yang disajikan pada tulisan ini merupakan hasil penghitungan tidak langsung (*indirect technique*) dengan menggunakan paket program Mortpack berdasarkan data rata-rata jumlah anak lahir hidup dan rata-rata jumlah anak masih hidup menurut kelompok umur ibu 15-49 tahun, dan dengan memperhatikan trend hasil Sensus Penduduk dan Survei Penduduk Antar Sensus.

### **2. Tingkat Pendidikan**

Komponen tingkat pendidikan diukur dari dua indikator, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf adalah persentase dari penduduk usia 15 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya, terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun atau lebih. Indikator ini diberi bobot dua per tiga. Bobot sepertiga sisanya diberikan pada indikator rata-rata lamanya sekolah (*MYS/Mean Year of Schooling*), yaitu rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Indikator ini dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang diduduki.

### 3. Standar Hidup Layak (*Purchasing Power Parity/PPP*)

Standar hidup layak merupakan komponen ketiga selain dua komponen diatas yang juga diakui secara luas sebagai unsur dasar pembangunan manusia. Berbeda dengan UNDP yang menggunakan GDP riil perkapita yang disesuaikan untuk mengukur standar hidup layak, BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran perkapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson

Berdasarkan nilai IPM yang diperoleh untuk masing-masing daerah/wilayah, dapat diketahui tingkatan status pembangunan manusia dan tingkatan pertumbuhan IPM.

Komponen IPM manusia usia hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent living*). Dalam pembangunan manusia, yang pertama dilakukan adalah mengusahakan agar penduduk dapat mencapai “usia hidup” (*longevity*) yang panjang dan sehat. Usia hidup menurut UNDP diukur dengan angka harapan hidup waktu lahir (*Life Expectancy at Birth*) yang dinotasikan dengan  $e_0$ .  $e_0$  dihitung menggunakan metode tidak langsung (metode brass, varian trussel) berdasarkan variabel rata-rata anak yang masih hidup.

Komponen kedua dalam pembangunan manusia adalah komponen pengetahuan (*knowledge*). Komponen itu diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dihitung berdasarkan data susenas KOR. Indikator angka melek huruf diperoleh dari variabel kemampuan membaca dan menulis, sedangkan indikator rata-rata lama sekolah dihitung dengan menggunakan dua

variabel secara simultan yaitu tingkat /kelas yang sedang /pernah dijalani dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan .

Komponen ketiga dalam pembangunan manusia adalah komponen standar hidup layak yang diukur dengan indikator rata-rata konsumsi riil yang telah disesuaikan. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur komponen ini. Namun dengan mempertimbangkan ketersediaan data secara internasional, UNDP menggunakan indikator PDB perkapita riil yang telah disesuaikan (*adjusted real GDP per Capita*) sebagai ukuran komponen tersebut.

## **2.2 Penelitian-Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia yang telah dipublikasikan sebelumnya dengan daerah dan periode waktu yang berbeda. Beberapa penelitian sebelumnya akan di sajikan dalam bentuk matrik penelitian terdahulu sebagai berikut :

JUDUL	TUJUAN	VARIABEL DEPENDEN DAN VARIABEL INDEPENDEN	METODE PENELITIAN	HASIL
<p>Judul: ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, ANGKA HARAPAN HIDUP, ANGKA MELEK HURUF, RATA-RATA LAMA SEKOLAH, PENGELUARAN PER KAPITA DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH</p> <p>Penulis: -MERNA KUMALA SARI -DWISETIA POERWONO</p>	<p>Menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita disesuaikan, serta jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan.</p>	<p>- Variabel Dependen: Tingkat Kemiskinan (TK)</p> <p>- Variabel Independen: 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LP) 2. Angka Harapan Hidup (HH) 3. Angka Melek Huruf (MH) 4. Rata-rata Lama Sekolah (LS) 5. Pengeluaran Perkapita (PP) 6. Jumlah Penduduk (JP) 7. Dummy Wilayah (D)</p>	<p>Analisis Panel Data atau <i>pooled data (pooling cross section – time series regression)</i> dengan metode evaluasi <i>Least Square Dummy Variable (LSDV)</i></p>	<p>1. Variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 95,94% dan 4,06%. 2. Variabel HH, PP, dan JP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. 3. Variabel dummy wilayah menunjukkan bahwa terdapat 17 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dan ada 17 kabupaten/kota yang memiliki tingkat kemiskinan yang sama rendahnya dari Kota Semarang</p>

JUDUL	TUJUAN	VARIABEL DEPENDEN DAN VARIABEL INDEPENDEN	METODE PENELITIAN	HASIL
<p>Judul: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA</p> <p>Penulis: NUR ISA PRATOWO</p>	<p>1. Menganalisis pengaruh Belanja Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia</p> <p>2. Menganalisis pengaruh Distribusi pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia</p> <p>3. Menganalisa pengaruh pendapatan masyarakat dengan pola konsumsi non makanan terhadap Indeks Pembangunan Manusia</p> <p>4. Menganalisis pengaruh rasio ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia</p>	<p>- Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belanja daerah (BD)</li> <li>2. Rasio Gini (GR)</li> <li>3. Rasio Konsumsi non Makanan oleh Masyarakat (PNM)</li> <li>4. Rasio Ketergantungan (RK)</li> </ol> <p>- Variabel Dependen:</p> <p>Indeks Pembangunan Manusia (IPM)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Deskriptif dan Kuantitatif</li> <li>2. Analisis Panel Data atau <i>pooled data</i> (<i>pooling cross section – time series regression</i>) dengan metode evaluasi <i>Random Effect</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belanja daerah secara signifikan berpegaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia</li> <li>2. Gini Rasio secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.</li> <li>3. Proporsi Pengeluaran non Makanan secara signifikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia</li> <li>4. Rasio Ketergantungan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.</li> </ol>

JUDUL	TUJUAN	VARIABEL DEPENDEN DAN VARIABEL INDEPENDEN	METODE PENELITIAN	HASIL
<p>Judul: POLA HUBUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2007- 2011</p> <p>Penulis: - RINDA AYUN ANGGRAINI - LUTHFI MUTA'ALI</p>	<p>1. Mengetahui Dinamika pertumbuhan ekonomi pada dua jenis tipologi tahun 2007- 2011</p> <p>2. Mengetahui perkembangan Indeks Pembangunan Manusia pada dua jenis tipologi tahun 2007-2011</p> <p>3. Menganalisis pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur</p>	<p>- Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)</li> <li>2. Investasi</li> <li>3. Angka Melek huruf</li> <li>4. Rata-rata lama sekolah</li> <li>5. Angka Harapan hidup</li> <li>6. Pengeluaran riil per kapita</li> </ol> <p>- Variabel Dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Deskriptif dan Kuantitatif</li> <li>2. Analisis uji beda <i>one way ANOVA</i></li> <li>3. Analisis uji statistik parametrik korelasi <i>Pearson</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Uji beda <i>one way ANOVA</i> menunjukkan adanya varians yang sama pada zona geografis namun tidak memiliki perbedaan rata-rata pertumbuhan yang signifikan.</li> <li>2. Setiap jenis pada kedua tipologi memiliki varians yang sama dengan rata-rata IPM yang memiliki perbedaan yang signifikan pada setiap jenisnya</li> <li>3. Adanya hubungan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan IPM</li> </ol>

JUDUL	TUJUAN	VARIABEL DEPENDEN DAN VARIABEL INDEPENDEN	METODE PENELITIAN	HASIL
<p>Judul: ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN PEMBANGUNAN MANUSIA PROPINSI JAWA TIMUR</p> <p>Penulis: - MARIA YUNITASARI - HERMANTO SIREGAR</p>	<p>1. Mendeskripsikan pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, peran perempuan, dan pengeluaran sosial pemerintah di Jawa Timur;</p> <p>2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia Jawa Timur;</p> <p>3. Menganalisis besarnya pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia Jawa Timur.</p>	<p>- Variabel Dependen: Indeks Pembangunan Manusia (IPM)</p> <p>- Variabel Independen: 1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) 2. Tingkat Kemiskinan (K) 3. Indeks Pemberdayaan Jender (IPJ) 4. Pengeluaran Pemerintah untuk sektor pendidikan (PPP) 5. Pengeluaran Pemerintah untuk sektor Kesehatan (PPK) 6. Otonomi Daerah (Otda)</p>	<p>1. Analisis Deskriptif dan Kuantitatif 2. Analisis Panel Data atau <i>pooled data</i> (<i>pooling cross section – time series regression</i>) dengan metode evaluasi <i>fixed effect GLS</i> (<i>Generalized Least Square</i>)</p>	<p>Hasil estimasi dengan menggunakan metode <i>fixed effect GLS</i> menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap IPM Jawa Timur pada taraf nyata 5 persen adalah PDRB per kapita, tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan dan kesehatan, dan kebijakan otonomi daerah. Sedangkan variabel IPJ tidak signifikan terhadap IPM Jawa Timur.</p>

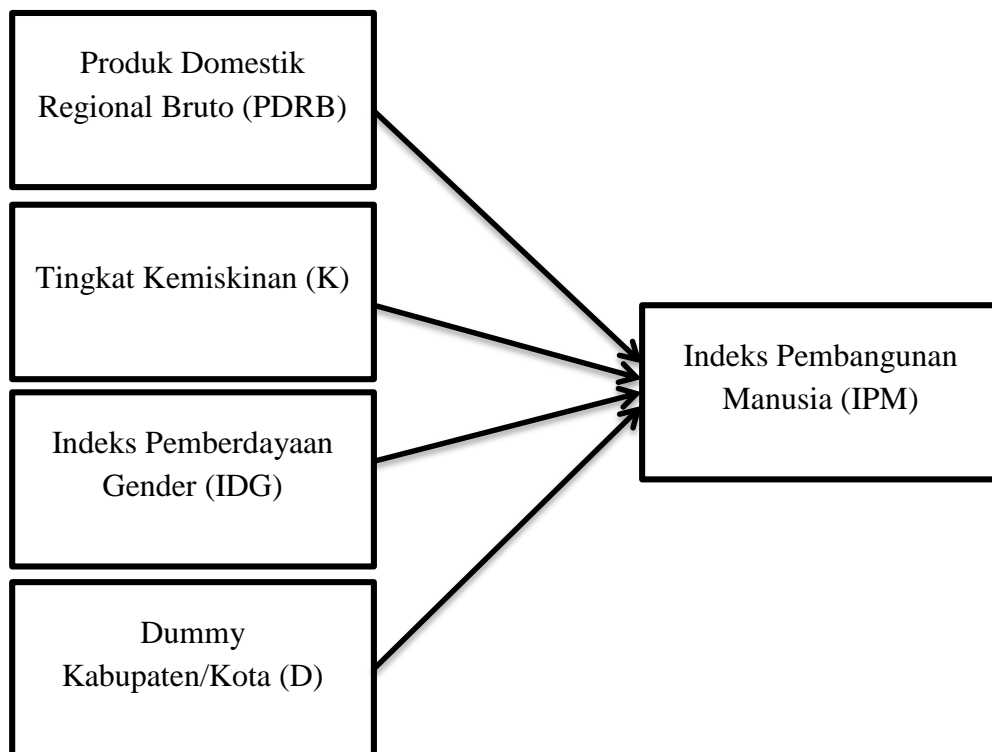


### 2.3 Kerangka Pemikiran

Seperti yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan variabel-variabel seperti Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Domestik Regional Bruto, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Pemberdayaan Gender untuk mendukung diperolehnya hasil analisis penelitian.

Untuk mempermudah dalam melakukan kegiatan penelitian dan untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian ini, maka konsep dari penelitian diimplementasikan kedalam bentuk gambar yang skematis seperti berikut ini:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka diduga variabel-variabel bebas yang diduga mempengaruhi pembangunan manusia dijelaskan sebagai berikut :

1. Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mewakili pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/kota di Jawa Tengah. Semakin tinggi kontribusi dari PDRB maka akan semakin meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah.
2. Diduga variabel Kemiskinan (K) berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/kota di Jawa Tengah. Semakin rendah tingkat kemiskinan, maka semakin besar peluang suatu individu untuk memperbaiki kualitas hidupnya, sehingga meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah
3. Diduga Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang mewakili pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan dasar berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/kota di Jawa Tengah.
4. Diduga terdapat perbedaan pada pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia pada kota di Jawa Tengah dan kabupaten di Jawa Tengah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1998). Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang dijadikan objek penelitian yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita, tingkat kemiskinan (K), Indeks pemberdayaan gender (IDG), dan dummy kabupaten/kota (D).

##### **3.1.2 Definisi Operasional**

Definisi Operasional pada masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia yaitu indikator pencapaian pembangunan manusia yang dihitung dari komponen indeks pendidikan, indeks harapan hidup, dan indeks daya beli dengan ukuran satuan berupa indeks
2. Pendapatan Domestik Regional Bruto per Kapita yaitu besarnya pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk yang tinggal di suatu daerah selama periode waktu tertentu, yang tergantung pada suatu wilayah dengan ukuran satuan rupiah.
3. Tingkat kemiskinan yaitu jumlah penduduk dimana perhitungannya menggunakan batas garis kemiskinan dan Pendekatan Kemiskinan

Indikator Baru (PKIB) yang membedakan antara penduduk yang mendekati miskin (*near poor*), miskin (*poor*), dan sangat miskin (*poorest*) diantara jumlah penduduk total dengan ukuran satuan persen.

4. Indeks Pemberdayaan Gender yaitu indikator yang menilai peran, hubungan, dan tanggung jawab perempuan pada sistem sosial, politik, dan ekonomi dari tingkat makro hingga rumah tangga dengan ukuran satuan indeks.
5. Dummy Kabupaten/Kota yaitu untuk membedakan laju

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2007 - 2011 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 35 data mewakili kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kemudian data pengeluaran pemerintah dari APBD tiap kabupaten/kota diperoleh dari situs Sistem Informasi Keuangan Pemerintah-Departemen Keuangan. Selain itu, fasilitas internet juga banyak digunakan dalam pencarian data. Beberapa situs yang menjadi sumber utama dalam pencarian data yaitu situs Badan Pusat Statistik, Sistem Informasi Keuangan Daerah Departemen Keuangan, *United Nation Development Programme* (UNDP), dan World Bank. Serta hasil penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, serta bahan literatur lainnya, untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

Berikut rincian lengkap dari data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000 masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007-2011;
2. Data jumlah penduduk masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007-2011;
3. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007-2011;
4. Data Tingkat Kemiskinan daerah untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011;
5. Data Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007-2011;

Adapun sumber-sumber data tersebut diperoleh dari:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar konstan tahun 2000 untuk masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007-2011 didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam terbitan “PDRB Jawa Tengah”;
2. Data jumlah penduduk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011 didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam terbitan “Jawa Tengah dalam Angka”;
3. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang di-*proxy* dari angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan untuk masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah

tahun 2007-2011 didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam terbitan “Jawa Tengah Dalam Angka”

4. Data tingkat kemiskinan daerah untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011, dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam terbitan “Data dan Informasi Kemiskinan”
5. Data Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Anto Dajan (2001) Menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti.

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2007-2011. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta dari *browsing website internet* yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia.

### 3.4 Metode Analisis

#### 3.4.1 Metode Analisis Data Panel

Pengolahan data yang digunakan untuk menghasilkan seluruh analisis dalam penelitian ini menggunakan program software Microsoft Excel dan aplikasi IBM SPSS Hasil pengolahan data disajikan pada bagian lampiran. Untuk menjelaskan hasil analisis, dikutip beberapa bagian dan dituliskan dalam bab hasil dan pembahasan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan peran perempuan di Provinsi Jawa Tengah. Analisis deskriptif dilakukan dengan membaca tabel dan grafik untuk melihat kecenderungan dari perkembangan data-data komponen atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis kuantitatif menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Gujarati (2003) menyatakan bahwa untuk menggambarkan suatu data panel secara singkat, misal pada data *cross-section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i ; i = 1, 2, \dots, N \dots \dots \dots (3.1)$$

dimana N adalah banyaknya data *cross-section*

Sedangkan persamaan model dengan *time-series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t ; t = 1, 2, \dots, T \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana T adalah banyaknya data time-series

Mengingat data panel merupakan gabungan dari time-series dan cross-section, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + e_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \dots\dots\dots(3.3)$$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Menurut Hsiao, 1986 (dikutip dari Firmansyah, 2009) keunggulan penggunaan data panel dibandingkan deret waktu dan kerat lintang adalah :

- a. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan degrees of freedom (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan ekonometri yang efisien.
- b. Dengan panel data, data lebih informatif, lebih bervariasi, yang tidak dapat diberikan hanya oleh data cross section dan time series saja.
- c. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data cross section.

### 3.4.2 Estimasi Model

Perumusan model estimasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia didasarkan pada alur hubungan antara kedua hal tersebut, seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka dan tergambar pada Gambar 2.1, kemudian di jelaskan kembali seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.3.



Karena data-data yang diperlukan dalam penelitian ini mengalami keterbatasan, analisis kuantitatif yang digunakan sebagai metode pengolahan data adalah teknik estimasi model dengan menggunakan data panel atau *pooled data* (*pooling cross section-time series regression*). Dengan unit *cross section* adalah 35 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah dan tahun analisis sebanyak 5 (lima) tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 sebagai unit *time series*-nya

Diketahui bahwa dalam rumah tangga, perempuan mempunyai peran dan kontribusi besar dalam mengatur, merawat, dan mengelola rumah tangganya. Sehingga tingkat kemampuan perempuan dapat mempengaruhi kepandaianya dalam mengatur keuangan dan pengeluaran rumah tangga, mendidik anak, dan merawat kesehatan keluarganya.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis, maka besarnya peran perempuan dalam rumah tangga dalam penelitian ini, digunakan proxy Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang mengukur besarnya peran dan partisipasi perempuan dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi, dari tingkat makro sampai mikro (rumah tangga). Diasumsikan bahwa semakin tinggi IDG, perempuan semakin pandai dalam mengatur kebutuhan dan pengeluaran rumah tangganya. Ditambahkan pula variabel Dummy Kabupaten/Kota untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan dalam pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia antara Kabupaten di Jawa Tengah dan Kota di Jawa Tengah.

Berdasarkan kerangka operasional yang dikemukakan sebelumnya, maka analisis data dibatasi pada 5 (lima) variabel, yaitu variabel pembangunan manusia (IPM) sebagai variabel dependen atau tergantung, dan pertumbuhan ekonomi (PDRB), tingkat kemiskinan (K), peran perempuan (IDG), serta dummy kabupaten/kota (D) sebagai variabel independen atau bebas.

Secara ekonometrika, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia Provinsi Jawa Tengah dapat dianalisis dengan menggunakan bentuk persamaan asli seperti berikut ini:

$$IPM = \alpha \cdot PDRB^{\beta_1} \cdot K^{\beta_2} \cdot IDG^{\beta_3} \cdot D^{\beta_4} \dots\dots\dots(3.4)$$

Agar persamaan tersebut dapat diestimasi, maka persamaan tersebut diubah ke dalam bentuk logaritma natural sebagai berikut:

$$\ln IPM_{it} = a + \beta_1 \ln PDRB_{it} + \beta_2 \ln K_{it} + \beta_3 \ln IDG_{it} + \beta_4 D_{it} + u_{it} \dots(3.5)$$

Dimana :

$\ln$  = Logaritma Natural

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PDRB = Pendapatan Domestik Regional Bruto per Kapita (rupiah)

K = Tingkat Kemiskinan (persen)

IDG = Indeks Pemberdayaan Gender

D = Dummy Kabupaten/Kota

0 = Kabupaten

1 = Kota

$u$  = residual (error term)

$i$  = Individu ke-  $i$

$t$  = Periode waktu ke- $t$

### 3.5 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Untuk dapat menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *ordinary least square* (OLS), maka model persamaan harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Deteksi penyimpangan asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Deteksi Heteroskedastisitas, Deteksi Multikolinearitas, Deteksi Autokorelasi, dan Deteksi Normalitas.

#### 3.5.1 Deteksi Heteroskedastisitas

Dalam regresi linier berganda Heteroskedastisitas membuat varians variabel pengganggu dari variabel tidak konstan (tidak homoskedastisitas). Sehingga menyebabkan model menjadi tidak efisien meskipun tidak bias dan konsisten. Dengan kata lain, jika regresi tetap dilakukan dan ada masalah heteroskedastisitas maka hasil regresi akan terjadi *misleading* (Gujarati, 1995). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2007)

Dalam penelitian ini deteksi heteroskedastisitas dilihat dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola

tertentu pada grafik *scatterplot* antara prediksi variabel terikat dengan residualnya, jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Untuk memperkuat hasil pengamatan, maka selanjutnya dengan, dilakukan deteksi heteroskedastisitas dengan menggunakan korelasi Spearman. Korelasi Spearman sebenarnya digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, namun dapat juga digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai *unstandardized residual* dengan masing-masing variabel independen, lalu dapat dilihat nilai signifikansinya. Kriteria pengujiannya yaitu sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada gejala Heteroskedastisitas

$H_a$ : Ada gejala Heteroskedastisitas

$H_0$ : diterima apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  (5%)

### 3.5.2 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linier yang kuat antara variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi berganda. Jika nilai  $R^2$  yang diperoleh tinggi (antara 0,7-1) tetapi tidak terdapat atau hanya sedikit sekali koefisien dugaan yang berpengaruh nyata pada taraf nyata tertentu dan tanda regresi dugaan tidak sesuai teori, maka model yang digunakan berhubungan dengan masalah multikolinearitas (Gujarati, 1997). Deteksi Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari: (1) tolerance value, (2) nilai variance inflation factor (VIF). Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai tolerance value di atas 0,1 atau VIF di bawah 10 (Ghozali, 2006). Apabila tolerance value di bawah 0,1 atau VIF di atas 10 maka terjadi multikolinieritas.

### **3.5.3 Deteksi Autokorelasi**

Deteksi Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear, ada korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Runs (Ghozali, 2007), jika nilai signifikansi yang diperoleh, lebih kecil dari 0,05 maka ada indikasi terjadi autokorelasi, demikian sebaliknya apabila diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model terbebas dari masalah autokorelasi.

## **3.6 Pengujian Kriteria Statistik**

Gujarati (1995) menyatakan bahwa uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah  $H_0$  dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan koefisien determinasi (*Goodness of fit test*) ( $R^2$ ).

### 3.6.1 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$H_1$  = minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol (Gujarati, 1995)

Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)/(N-K)} \dots\dots\dots(3.6)$$

Dimana :

K = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah observasi

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak apabila  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2.  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima apabila  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

### 3.6.2 Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1.  $H_0 : \beta_1 \leq 0 =$  tidak ada pengaruh antara variabel PDRB dengan IPM.  
 $H_1 : \beta_1 > 0 =$  ada pengaruh positif antara PDRB dengan IPM.
2.  $H_0 : \beta_2 \leq 0 =$  tidak ada pengaruh antara variabel kemiskinan dengan IPM.  
 $H_1 : \beta_2 < 0 =$  ada pengaruh negatif antara kemiskinan dengan IPM.
3.  $H_0 : \beta_3 \leq 0 =$  tidak ada pengaruh antara variabel IDG dengan IPM  
 $H_1 : \beta_3 > 0 =$  ada pengaruh positif antara IDG dengan IPM
4.  $H_0 : \beta_4 \leq 0 =$  tidak ada perbedaan antara kota dan kabupaten terhadap IPM  
 $H_1 : \beta_4 > 0 =$  ada perbedaan antara kota dan kabupaten terhadap IPM

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i^*}{SE(\beta_i)} \dots\dots\dots(3.7)$$

dimana :

$\beta_i$  = parameter yang diestimasi

$\beta_i^*$  = nilai  $\beta_i$  pada hipotesis

$SE_{(\beta_i)}$  = standar error  $\beta_i$

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### 3.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) / *Goodness of Fit*

Imam Ghozali (2002) menyatakan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai ( $R^2$ ) adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* ( $R^2$ ) pada saat mengevaluasi



model regresi yang terbaik. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\varepsilon(Y_1^* - Y)^2}{\varepsilon(Y_1 - Y)^2} \dots\dots\dots(3.8)$$

dimana :

$y^*$  = nilai y estimasi

$y$  = nilai y aktual